

## Marginalisasi dan Subordinasi terhadap Perempuan dalam Film *Kim Ji Young: Born 1982* dan Film *Kartini*: Suatu Kajian Sastra Bandingan

Roza Muchtar dan Yenni Hayati  
Universitas Negeri Padang

**Corresponding authors.** rozamuchtar.rm@gmail.com; yennihayati@fbs.unp.ac.id

**How to cite this article (in APA style:** Muchtar, R., & Hayati, Y. (2022). Marginalisasi dan Subordinasi terhadap Perempuan dalam Film *Kim Ji Young: Born 1982* dan Film *Kartini*: Suatu Kajian Sastra Bandingan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 93-104, doi: [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v22i1.47656](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v22i1.47656)

Received December 2021); Revised (March 2022); Published (April 2022)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan 1) marginalisasi dan subordinasi dalam film *Kim Ji Young: Born 1982*, 2) marginalisasi dan subordinasi dalam film *Kartini*, dan 3) persamaan dan perbedaan dalam film *Kim Ji Young: Born 1982* dan film *Kartini*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan tinjauan sastra bandingan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme. Data penelitian ini adalah tuturan tokoh dan adegan tanpa dialog dalam film *Kim Ji Young: Born 1982* dan film *Kartini* yang mengandung bentuk marginalisasi dan subordinasi terhadap perempuan. Sumber data atau objek kajian dalam penelitian ini adalah film *Kim Ji Young: Born 1982* yang diproduksi pada tahun 2019 dan film *Kartini* yang diproduksi pada tahun 2017. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Proses penganalisisan data dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap. *Pertama*, mengklasifikasi data. *Kedua*, menginterpretasi data. *Ketiga*, menyimpulkan hasil analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan bentuk marginalisasi dan subordinasi terhadap perempuan. Kesamaan bentuk marginalisasi tersebut berupa pembatasan ruang gerak perempuan. Kesamaan bentuk subordinasi tersebut berupa posisi perempuan dianggap tidak penting sehingga dinomorduakan dari laki-laki.

**Kata kunci:** sastra bandingan; ketidakadilan gender; marginalisasi; subordinasi

### Marginalization and Subordination to Women in *Kim Ji Young: Born 1982*'s Film and *Kartini*'s Film (A Comparative Literature Study)

**Abstract:** The purpose of this study is to describe 1) marginalization and subordination in *Kim Ji Young: Born 1982*'s film, 2) marginalization and subordination in *Kartini*'s film, and 3) similarities and differences in *Kim Ji Young: Born 1982*'s film and *Kartini*'s film. This research uses a descriptive-qualitative method with a comparative literature review. The approach used in this research is a feminist approach. The data of this research are the speeches of characters and scenes without dialogue in *Kim Ji Young: Born 1982*'s film and the *Kartini*'s film which contain forms of marginalization and subordination of women. The data source or object of study in this study is the *Kim Ji Young: Born 1982*'s film which was produced in 2019 and the *Kartini*'s film which was produced in 2017. The data collection technique used in this study was the note-taking technique. The process of analyzing the data in this study consisted of three stages. *First*, classifying the data. *Second*, interpreting data. *Third*, conclude the results of data analysis. The results of this study indicate that there are similarities and differences in the forms of marginalization and subordination of women. The similarity in the form of marginalization is in the form of restrictions on women's movement space. The similarity in the form of subordination in the form of the position of women is considered unimportant so that they are subordinated to men.

**Keywords:** comparative literature; gender inequality; marginalization; subordination

## PENDAHULUAN

Karya sastra dianggap sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang agar sampai kepada pembaca. Karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan drama, salah satu bentuk karya sastra prosa adalah novel. Pada saat ini sudah banyak novel yang ditransformasikan ke dalam bentuk film (Fakhrurozi & Adrian, 2021; Tampubolon, 2017).

Film merupakan salah satu media komunikasi audio visual yang dapat dinikmati penonton sebagai salah satu bentuk karya sastra yang bertujuan untuk menyampaikan pesan penulis (Triaton, 2013: 2). Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang lebih mendominasi massanya, karena memiliki sifat yang audio visual. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film seakan-akan penonton ikut terbawa suasana yang terdapat pada film itu sendiri, dalam arti menembus ruang dan waktu serta larut dalam cerita yang disajikan dan bahkan dapat mempengaruhi penonton hingga ke alam bawah sadarnya.

Permasalahan yang ingin disampaikan penulis pada film salah satunya adalah permasalahan ketidakadilan gender. Perbedaan gender (*gender differences*) telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama bagi kaum perempuan, walaupun tidak menutup kemungkinan laki-laki bisa saja menjadi korban ketidakadilan gender, tetapi perempuan masih tetap menduduki posisi tertinggi sebagai korban ketidakadilan gender (Astuti, 2016; Nursida, 2015). Fakhri (2013: 13–15) mengemukakan berbagai bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan antara lain adalah marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja lebih berat pada perempuan. Ketidakadilan gender yang paling sering diterima perempuan di antaranya adalah marginalisasi dan subordinasi (Fitrianti & Habibullah, 2012; Permana & Maulana, 2020; Prihantoro, 2019).

Kekeliruan mengenai pemahaman gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya dapat menimbulkan adanya perbedaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan di tengah masyarakat. Masyarakat berpandangan bahwa perempuan memiliki peran kedua setelah laki-laki (Dewi & Nugroho, 2017). Contoh pandangan ini adalah dalam sebuah keluarga, peran laki-laki adalah sebagai pemimpin dan pencari nafkah yang bekerja diluar rumah, sementara itu peran perempuan adalah mengatur urusan rumah tangga, seperti menyapu, memasak, mencuci baju, mendampingi suami, dan mengurus anak, dan lain sebagainya. Kekeliruan ini tidak akan terjadi, jika ada nya keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam ruang pergaulan sosial yang saling menghargai, saling memahami, dan mengedepankan rasa kemanusiaan.

Kajian yang dibahas dalam artikel ini adalah sastra bandingan. Pada prinsipnya, kajian sastra bandingan adalah studi pengamatan mendalam untuk melihat persamaan dan perbedaan antara kedua karya sastra. Hal ini sejalan dengan Remak (dalam Damono, 2005: 2) yang menyatakan bahwa sastra bandingan itu membandingkan sastra dua negara ataupun atau sastra satu negara dengan bahasa yang berbeda, atau bisa jadi membandingkan sastra dengan bidang lain. Di samping mengamati keduanya, yang sekaligus mencari hubungan atau pertalian antara dua atau lebih karya sastra.

Studi sastra bandingan pada umumnya membahas mengenai relasi di antara dua buah karya sastra atau lebih yang memiliki latar budaya yang berbeda di satu sisi, tetapi memiliki berbagai kesejajaran baik dari segi bentuk maupun konten di sisi lain. Pada penelitian ini objek yang akan dibandingkan dari segi ketidakadilan gender berupa marginalisasi dan subordinasi terhadap perempuan adalah dua film dari dua negara yang berbeda dengan bahasa yang berbeda, yaitu

film *Kim Ji Young: Born 1982* dan film *Kartini*.

Marginalisasi perempuan merupakan pembatasan yang dilakukan untuk mengurangi daya produktif perempuan, pekerjaan yang dilakukan perempuan hanya sebatas pada pekerjaan domestik saja sementara jenis pekerjaan publik yang bisa mereka lakukan pun terbatas dan bahkan sudah ditentukan oleh laki-laki (Bhasin, dalam Amarilisyaringtyas, 2020). Marginalisasi berarti juga menempatkan atau menggeser perempuan ke pinggiran (Fakih, 2013: 15; Suprpta, 2020). Hak dan jangkauan perempuan dibatasi dalam kehidupannya baik dari segi pekerjaan, pendidikan, dan lain sebagainya.

Subordinasi perempuan adalah bentuk ketidakadilan yang dilandasi dari anggapan bahwa perempuan diletakkan di dalam sebuah posisi yang inferior di hadapan orang lain Bhasin (dalam Septiani, 2021); (Fakih, 2013: 15). Perempuan dicitrakan sebagai makhluk lemah, irasional atau emosional, sehingga perempuan tidak dapat memimpin (Rosita, 2015). Akhirnya muncul anggapan yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting atau dinomorduakan setelah laki-laki.

Film *Kim Ji Young: Born 1982* adalah film yang berasal dari Korea Selatan yang diangkat dari realitas yang terjadi di masyarakat, film ini bercerita tentang perempuan yang bernama Kim Ji Young sejak kecil selalu menerima perlakuan tidak adil dari keluarga dan orang-orang disekelilingnya, perlakuan tidak adil ini tersebut terus berlanjut sampai Ji Young sekolah, bekerja, bahkan hingga menikah. Sementara itu, film *Kartini* adalah film yang berasal dari Indonesia yang bercerita tentang bagaimana kehidupan Kartini dari sejak kecil hingga ia dewasa, dimana ia selalu melihat perlakuan tidak adil terhadap perempuan yang terjadi pada Ibu kandungnya, saudara-saudaranya perempuannya, terutama dirinya sendiri. Dalam film ini diceritakan betapa gigihnya

Kartini dalam meraih kemerdekaan atas dirinya dan semua perempuan, namun dalam usaha-usahanya ini Kartini seringkali mendapatkan bentuk ketidakadilan gender. Kedua film ini memiliki beberapa kesamaan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Kedua film ini dipilih karena beberapa alasan. *Pertama*, kedua film ini berasal dari dua negara yang berbeda dan dua bahasa yang berbeda, sehingga termasuk dalam objek kajian sastra banding. *Kedua*, kedua film ini memiliki kesamaan beberapa isi dan topik sehingga bisa dikaji dengan kajian sastra bandingan. *Ketiga*, kedua film ini belum pernah diteliti menggunakan kajian sastra bandingan.

Penelitian terkait kajian sastra bandingan dan permasalahan gender ini sudah pernah diteliti di beberapa negara, di antaranya Afrika dan Austria. Di Afrika, penelitian mengenai permasalahan gender telah dilakukan oleh Anunobi (2002), pada penelitian ini dikemukakan bahwa di Afrika status perempuan yang berperan penting dalam pembangunan, tidak mencerminkan kontribusi yang telah mereka lakukan, hal ini dilatarbelakangi karena peran masyarakat yang masih menempatkan perempuan pada keterpinggiran dan keterbelakangan. Selanjutnya, di Austria, penelitian mengenai marginalisasi perempuan telah dilakukan oleh Flicker (2008), pada penelitian ini dikemukakan bahwa citra perempuan dalam film yang dianalisis menunjukkan bahwa peran karakter perempuan pada umumnya dan peran ilmuwan perempuan pada khususnya, jelas tunduk pada stereotip seksual. Dalam dunia ilmiah yang sebenarnya, perempuan secara struktural masih dirugikan dan didiskriminasi. Film ini menggambarkan realitas sosial. Perempuan umumnya masih berada di peringkat kedua dunia ilmiah, bukan karena mereka kurang berkualitas, melainkan karena marginalisasi strategis.

Kajian sastra bandingan dan permasalahan gender ini juga sudah diteliti

di Indonesia, di antaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2019), pada penelitian ini dikemukakan bahwa terdapat kesamaan pada lima novel asia yang diteliti, yaitu tema yang diangkat mengenai perjuangan perempuan untuk membuktikan eksistensi dirinya sebagai manusia utuh di tengah budaya yang cenderung patriarki. Selain itu, pada lima objek penelitian ditemukan persamaan citra perempuan dalam 1) peranan tokoh, hubungannya dengan tokoh lain, 3) perwatakan tokoh, dan 4) sikap penulis perempuan. Perbedaannya terletak pada cara-cara mereka menghadapi berbagai tantangan dan rintangan dalam perjalanan hidup masing-masing disesuaikan dengan keadaan yang mereka hadapi. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2016), pada penelitian ini dikemukakan bahwa dalam puisi cinta yang berjudul “Onna ni” dan “Surat Cinta” perempuan digambarkan imperior dan laki-laki superior. Kesenjangan gender pada puisi “Onna ni” tampak pada penggambaran stereotip perempuan yang harus sopan dalam bertingkah laku dan berbicara. Kesenjangan gender pada puisi “Surat Cinta” berupa anggapan perempuan hanyalah sebagai tawanan yang tidak memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh banyak peneliti di beberapa negara terlihat bahwa kajian sastra bandingan digunakan pada berbagai objek penelitian. Maka, dalam hal ini peneliti juga akan meneliti “Marginalisasi dan Subordinasi terhadap Perempuan dalam film *Kim Ji Young: Born 1982* dan film *Kartini* (Suatu Kajian Sastra Bandingan)”. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan marginalisasi dan subordinasi dalam film *Kim Ji Young: Born 1982*, 2) mendeskripsikan marginalisasi dan subordinasi dalam film *Kartini*, dan 3) mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dalam film *Kim Ji Young: Born 1982* dan film *Kartini*.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode ini dipilih karena dalam penelitian ini data diperoleh dari kata-kata tertulis yang dianalisis serta dideskripsikan dengan tinjauan sastra bandingan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme. Data penelitian ini adalah tuturan tokoh dan adegan tanpa dialog dalam film *Kim Ji Young: Born 1982* dan film *Kartini* yang mengandung bentuk marginalisasi dan subordinasi terhadap perempuan. Sumber data atau objek kajian dalam penelitian ini adalah film *Kim Ji Young: Born 1982* yang diproduksi pada tahun 2019 dan film *Kartini* yang diproduksi pada tahun 2017. Objek kajian ini diteliti menggunakan teori Bhasin dan Fakhri (2013) tentang ketidakadilan gender berupa marginalisasi dan subordinasi terhadap perempuan.

Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Teknik simak merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sugiyono, 2010: 133). Alasan peneliti memilih teknik simak catat, karena objek yang dikaji pada penelitian ini adalah film, sehingga memerlukan transkrip dalam menganalisis. Peneliti menggunakan teknik simak untuk menyimak dan mengamati dengan cermat tuturan tokoh dan adegan tanpa dialog dalam film *Kim Ji Young: Born 1982* dan film *Kartini*. Kemudian, teknik catat digunakan untuk mencatat semua data berupa tuturan tokoh yang mengandung bentuk marginalisasi dan subordinasi terhadap perempuan. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data.

Proses penganalisisan data dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap. *Pertama*, mengklasifikasi data, yaitu data yang telah dikumpulkan tadi diklasifikasikan berdasarkan bentuk marginalisasi dan subordinasi terhadap perempuan dalam kedua objek penelitian. *Kedua*,

menginterpretasi data bentuk marginalisasi dan subordinasi dalam film *Kim Ji Young: Born 1982* dan film *Kartini*. Ketiga, menyimpulkan hasil analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek yang akan dibahas dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian ini, yaitu 1) mendeskripsikan marginalisasi dan subordinasi dalam film *Kim Ji Young: Born 1982*, 2) mendeskripsikan marginalisasi dan subordinasi dalam film *Kartini*, dan 3) mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dalam film *Kim Ji Young: Born 1982* dan film *Kartini*. Pembahasan dilakukan berdasarkan analisis data sebagai berikut.

### A. Bentuk Marginalisasi dan Subordinasi terhadap Perempuan dalam Film *Kim Ji Young: Born 1982*

#### 1. Marginalisasi dalam film *Kim Ji Young: Born 1982*

Marginalisasi perempuan adalah pembatasan yang dilakukan untuk mengurangi daya produktif perempuan, pekerjaan yang dilakukan perempuan hanya sebatas pada pekerjaan domestik saja sementara jenis pekerjaan publik yang bisa mereka lakukan pun terbatas dan bahkan sudah ditentukan oleh laki-laki (Bhasin, dalam Amarilisyariningtyas, 2020). Marginalisasi berarti juga menempatkan atau menggeser perempuan ke pinggiran (Fakih, 2013: 15). Hak dan jangkauan perempuan dibatasi dalam kehidupannya baik dari segi pekerjaan, pendidikan, dan lain sebagainya. Bentuk marginalisasi terhadap perempuan dalam film *Kim Ji Young: Born 1982* ditemukan pada data-data berikut.

##### a. Data 1

Ji : “Aku pikir kau tidak Young menyukaiku.”  
Ketua : “Kenapa? Karena tim Kim perencanaan?”  
Ji : “Ya. Kenapa kau tidak

Young memasukkanku ke timmu?”

“Bukan karena kau kurang sesuatu. Perusahaan menginginkan tim jangka panjang lebih dari 5 tahun. Sulit bagi pekerja wanita yang sudah menikah dan menjadi orang tua. Bahkan jika aku melibatkanmu, itu akan sulit bagimu.”

(*Kim Ji Young*, Scene 00:27:05)

Pada percakapan data 1 di atas, Ji Young mendapatkan marginalisasi dari Ketua Kim. Ketua Kim memberikan keputusan sepihak kepada Ji Young. Marginalisasi itu terlihat pada saat Ketua Kim mengemukakan bahwa perempuan tidak bisa bergabung dalam pekerjaan yang menuntut waktu jangka panjang, artinya karena Ji Young adalah perempuan, maka dari itu Ji Young tidak dapat bergabung dalam tim tersebut. Padahal Ketua Kim sebelumnya mengakui bahwa kinerja Ji Young sangat baik, jarang ditemukan kesalahan. Namun lagi-lagi stigma pemikiran masyarakat masih berkuat pada hal yang sama, bahwa perempuan itu lemah, dengan segala takdir dan kekurangannya membuat perempuan tidak bisa bergerak maju, sehingga perempuan selalu dianggap berada di bawah laki-laki, stigma seperti ini tidak hanya ada pada diri laki-laki tetapi juga ada pada perempuan, termasuk Ketua Kim ini. Hal ini membuat Ketua Kim memberikan keputusan sepihak bahwa Ji Young tidak bisa masuk ke tim perencanaan, tanpa menanyakan terlebih dahulu apakah Ji Young bisa melakukannya, padahal kinerjanya baik.

##### b. Data 2

Nenek : “Jangan berisik. Anak perempuan harus selalu diam dan tenang, kalian tahu? Ayo keluar dan bantu Ibu kalian mengatur meja.”

Ji : (Mengganggu)  
Young  
(*Kim Ji Young*, Scene 00:15:31)

Pada percakapan data 2 di atas, Ji Young sewaktu kecil mendapatkan marginalisasi dari neneknya. Nenek membatasi gerak Ji Young sebagai perempuan. Marginalisasi itu terlihat pada saat Nenek mengatakan bahwa anak perempuan itu harus selalu diam dan tenang. Pembatasan seperti ini akan membuat anak tidak dapat mengekspresikan apa yang ia rasakan, akibatnya ketika tumbuh dewasa, ia bisa saja menjadi tidak produktif dalam kesehariannya, bahkan dapat membuatnya tidak berkembang. Marginalisasi ini lagi-lagi ditujukan oleh perempuan kepada sesama perempuan.

c. Data 3

Ji Young : “Sayang. Apakah aku boleh bekerja di toko roti yang ada di ujung jalan?”  
Suami : “Jangan bekerja. Sudah cukup sulit mengasuh Ah Hyun)”  
Ji Young : “Hanya di pagi hari saja.”  
Suami : “Jangan!”  
(Dae Hyun)  
(*Kim Ji Young*, Scene 00:37:34)

Pada percakapan data 3 di atas, Ji Young mendapatkan marginalisasi dari suaminya. Marginalisasi itu terlihat pada saat suami Ji Young (Dae Hyun) melarang Ji Young untuk bekerja, sudah cukup mengasuh anak saja. Dalam hal ini Dae Hyun membatasi hak dan jangkauan akses perempuan dalam hal pekerjaan. Perempuan dianggap hanya bisa melakukan pekerjaan domestik (mengenai rumah tangga) saja. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa perempuan termarginalkan posisinya oleh laki-laki.

d. Data 4

Ayah Ji : “Mengapa pergi ke tempat les yang begitu jauh sekali? Tidak usah pergi lagi.”  
Ji Young : “Tidak.”  
(*Kim Ji Young*, Scene 00:49:33)

Pada percakapan data 4 di atas, Ji Young mendapatkan marginalisasi dari ayahnya. Ayah membatasi gerak Ji Young sebagai anak perempuannya. Marginalisasi itu terlihat pada saat Ayah Ji Young melarang Ji Young untuk pergi ke tempat les yang jauh. Dalam hal ini Ayah Ji Young membatasi hak dan jangkauan akses perempuan dalam hal pendidikan. Perempuan dianggap tidak perlu menuntut ilmu jauh-jauh. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa perempuan termarginalkan posisinya oleh laki-laki.

e. Data 5

Ayah Ji : “Cukup. Kalau begitu Young hentikan semuanya, tidak usah bekerja. Cukup tinggal di rumah hingga kau menikah. Itu cocok untukmu.”  
Ji Young : (Terdiam)  
(*Kim Ji Young*, Scene 01:09:00)

Pada percakapan data 5 di atas, Ji Young mendapatkan marginalisasi dari ayahnya. Marginalisasi itu terlihat pada saat Ayah Ji Young melarang Ji Young untuk bekerja, cukup diam saja di rumah hingga Ji Young menikah. Dalam hal ini Ayah Ji Young membatasi hak dan jangkauan akses anak perempuannya dalam hal pekerjaan. Pembatasan ini merupakan manifestasi diskriminasi gender dalam bentuk marginalisasi dengan membatasi perempuan sehingga daya produktifnya berkurang.

## 2. Subordinasi dalam film *Kim Ji Young: Born 1982*

Subordinasi perempuan adalah bentuk ketidakadilan yang dilandasi dari

anggapan bahwa perempuan diletakkan di dalam sebuah posisi yang inferior di hadapan orang lain. Perempuan dicitrakan sebagai makhluk lemah, irasional atau emosional, sehingga perempuan tidak dapat memimpin. Akhirnya muncul anggapan yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting atau dinomorduakan setelah laki-laki (Bhasin, dalam Septiani, 2021); (Fakih, 2013: 15). Bentuk subordinasi terhadap perempuan dalam film *Kim Ji Young: Born 1982* ditemukan pada data-data berikut.

a. Data 6

Nenek : “Setidaknya harus ada 4 putra di dalam sebuah keluarga. Aku harap Mi Sook akan memiliki seorang putra lagi. Ibu mengingatkan demi kebaikanmu.”

(*Kim Ji Young*, Scene 00:17:08)

Tuturan pada data 6 di atas termasuk dalam subordinasi terhadap perempuan. Subordinasi itu ditunjukkan melalui perkataan nenek Ji Young kepada ibunya, bahwa di dalam keluarga itu dibutuhkan banyak anak laki-laki. Hal ini seolah menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting atau dinomorduakan setelah laki-laki, karena tidak begitu diharapkan kehadirannya dalam keluarga. Subordinasi ini ditujukan oleh perempuan kepada sesama perempuan.

b. Data 7

Direktur : “Ketua Kim, bukankah Yang putramu seusia dia?”

Ketua : “Bukan, dia masih SMP.”

Kim

Direktur : “Anak-anak membutuhkan ibunya di rumah. Atau sesuatu akan berjalan tidak benar nantinya. Siapa yang peduli sukses jika kau gagal dalam mengasuh anakmu? Aku khawatir sekali.”

(*Kim Ji Young*, Scene 00:24:27)

Tuturan pada data 7 di atas termasuk dalam subordinasi terhadap perempuan. Subordinasi itu ditunjukkan melalui perkataan Direktur Yang kepada Ketua Kim bahwa anak-anak membutuhkan ibunya di rumah, karena memang seperti itulah seharusnya, tidak ada gunanya bagi perempuan sukses di pekerjaan tetapi gagal dalam mengurus anak. Hal ini seolah mencitrakan perempuan sebagai makhluk lemah, sehingga seharusnya tidak pantas memimpin setinggi ini. Selain itu, Direktur Yang juga mengatakan kepada Kepala Kim, seharusnya ia terlahir sebagai laki-laki bukan perempuan, hal ini menunjukkan bahwa Direktur yang mengungkapkan bahwa kekuasaan seharusnya menjadi milik laki-laki. Hal ini tidak dapat dibenarkan karena perempuan juga pandai dalam segala bidang, ia bisa sukses dengan karirnya, pun sukses menjadi sekolah pertama bagi anaknya.

c. Data 8

Teman Ji : “Ketua Kim akan berhenti.”

Ji Young : “Mengapa?”

Teman Ji : “Dia lelah dengan perusahaan. Siapa peduli jika dia hebat, dia tidak bisa naik jabatan lebih tinggi.”

(*Kim Ji Young*, Scene 00:31:12)

Tuturan pada data 8 di atas termasuk dalam subordinasi terhadap perempuan. Subordinasi itu ditunjukkan melalui perkataan teman Ji Young bahwa Kepala Kim akan berhenti dari perusahaan, karena tidak ada yang peduli berapapun hebatnya ia, dia tidak bisa naik jabatan lebih tinggi lagi, karena ia adalah perempuan. Perempuan dianggap tidak dapat memimpin jika masih ada laki-laki. Hal ini menunjukkan ketidakadilan gender berupa subordinasi bahwa kekuasaan menjadi milik laki-laki.

## B. Bentuk Marginalisasi dan Subordinasi terhadap Perempuan dalam Film *Kartini*

### 1. Marginalisasi dalam film *Kartini*

Marginalisasi perempuan adalah pembatasan yang dilakukan untuk mengurangi daya produktif perempuan, pekerjaan yang dilakukan perempuan hanya sebatas pada pekerjaan domestik saja sementara jenis pekerjaan publik yang bisa mereka lakukan pun terbatas dan bahkan sudah ditentukan oleh laki-laki (Bhasin, dalam Amarilisyaringtyas, 2020). Marginalisasi berarti juga menempatkan atau menggeser perempuan ke pinggiran (Fakih, 2013: 15). Hak dan jangkauan perempuan dibatasi dalam kehidupannya baik dari segi pekerjaan, pendidikan, dan lain sebagainya. Bentuk marginalisasi terhadap perempuan dalam film *Kartini* ditemukan pada data-data dialog maupun data gambar berikut.

#### a. Data 9

Bentuk marginalisasi terhadap perempuan dalam film *Kartini* pada data 9 ditandai dengan adegan tanpa dialog.



(*Kartini*, Scene 00:09:45)

Pada data 9 di atas terdapat bentuk marginalisasi terhadap perempuan. Pada adegan tersebut Kartini melihat seekor burung yang berada di dalam sangkar dari dalam kamar pingitnya. Kartini dikurung dalam kamar karena masa pingitannya yang masih berlangsung. Ia diperlakukan sama seperti seekor burung yang ada di dalam sangkar. Pada masa itu, hak-hak perempuan sangat dibatasi, perempuan bangsawan tidak diberi hak sedikitpun

untuk bersekolah maupun bekerja, mereka hanya diajarkan untuk merawat diri, berjalan merunduk, menyembah, dan lain sebagainya. Hal ini dikategorikan ke dalam marginalisasi perempuan karena ruang gerak Kartini dibatasi, ia harus berada dalam kamar pingitnya sampai ada pria bangsawan yang datang untuk menikahnya, hal ini sama saja seperti memiskinkan kaum perempuan.

#### b. Data 10

Bentuk marginalisasi terhadap perempuan dalam film *Kartini* pada data 10 ditandai dengan adegan tanpa dialog.



(*Kartini*, Scene 00:02:00)

Pada data 10 di atas terdapat bentuk marginalisasi terhadap perempuan. Adegan tersebut memperlihatkan marginalisasi pada Ngasirah sebagai ibu kandung Kartini. Ngasirah hanya bisa melihat Kartini yang berjalan jongkok menuju ayahnya, untuk membicarakan rencana pernikahan Kartini dengan Bupati Rembang. Manifestasi diskriminasi gender dalam bentuk marginalisasi ini membuat Ngasirah sebagai perempuan posisinya terpinggirkan, sehingga tidak mempunyai hak atas anaknya sendiri. Ruang gerak Ngasirah dibatasi, ia tidak boleh berbicara lama dengan Kartini, apalagi membahas dan mengikutcampuri rencana pernikahan anaknya.

### 2. Subordinasi dalam film *Kartini*

Subordinasi perempuan adalah bentuk ketidakadilan yang dilandasi dari anggapan bahwa perempuan diletakkan di dalam sebuah posisi yang inferior di



hadapan orang lain. Perempuan dicitrakan sebagai makhluk lemah, irasional atau emosional, sehingga perempuan tidak dapat memimpin. Akhirnya muncul anggapan yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting atau dinomorduakan setelah laki-laki (Bhasin, dalam Septiani, 2021); (Fakih, 2013: 15). Bentuk subordinasi terhadap perempuan dalam film *Kartini* ditemukan pada data-data dialog maupun data gambar berikut.

a. Data 11

Bentuk subordinasi terhadap perempuan dalam film *Kartini* pada data 11 ditandai dengan adegan tanpa dialog.



(*Kartini*, Scene 00:09:45)

Pada data 11 di atas terdapat bentuk subordinasi terhadap perempuan. Ngasirah muda mendapatkan subordinasi dari anak laki-lakinya yaitu R. M. Slamet dan R. M. Busono. Subordinasi ini ditandai pada saat Ngasirah muda dilarang untuk tidur bersama anak perempuannya sendiri yaitu Kartini, karena Ngasirah dianggap sudah tidak pantas tidur dengan putri bangsawan Bupati Jepara, Ngasirah dianggap sudah berbeda kasta dengan Kartini, anak yang dilahirkan dari rahimnya sendiri. Hal ini berarti bahwa perempuan telah diletakkan dalam posisi inferior, dianggap lemah, harus tunduk dan menuruti semua perkataan laki-laki.

b. Data 12

Kartini : “Pak buka pintunya!”  
 Pak : “Tunggu. Tutup! Tutup!”  
 Atmo : “Tutup!”  
 Kartini : “Ada apa pak?”

Pak : “Mohon maaf Tuan Putri, saya diperintahkan oleh Tuan Slamet. Tuan Putri tidak boleh keluar Pendopo.”  
 Kartini : “Aku mau mengantarkan tulisanku, akan terbit besok. Ke rumah nyonya Horts”  
 Pak : “Biar saya saja yang mengantarnya.”  
 R. M. Slamet : “Bakar! Jangan sampai orang lain tahu putri Sosroningrat adalah gadis yang liar pemikirannya.”  
 Pak Atmo : “Siap.”

Pada data 12 di atas terdapat bentuk subordinasi terhadap perempuan. Kartini dan dua adiknya dilarang untuk keluar pendopo oleh kakaknya R. M. Slamet, hal ini disampaikan oleh Pak Atmo. Pak Atmo lebih mendengarkan perintah R.M. Slamet daripada Kartini. Hal ini menandakan bahwa perempuan diletakkan dalam posisi yang inferior, posisi perempuan dianggap tidak penting atau dinomorduakan setelah laki-laki. Pak Atmo tidak mendengarkan perintah Kartini untuk membuka gerbang pendopo, namun berbeda halnya dengan perintah R.M. Slamet, baik melarang Kartini dan membakar tulisan Kartini, Pak Atmo langsung melaksanakan perintah itu.

**C. Persamaan dan Perbedaan dalam Film *Kim Ji Yong: Born 1982* dan Film *Kartini***

Persamaan dan perbedaan dalam film *Kim Ji Yong: Born 1982* dan film *Kartini* akan dibahas sebagai berikut.

**1. Persamaan dalam film *Kim Ji Yong: Born 1982* dan film *Kartini***

Persamaan dalam kedua film ini diuraikan sebagai berikut.

- a. Kedua film ini membahas konteks tema yang sama yaitu perbedaan dan ketidakadilan gender terhadap perempuan.
- b. Tokoh-tokoh dalam kedua film ini mengalami marginalisasi dan

subordinasi, baik dari sesama perempuan maupun dari laki-laki.

- c. Kedua film ini sama-sama mempunyai tokoh utama perempuan yang sadar akan ketidakadilan gender yang dialaminya.
- d. Kedua film ini membahas bentuk marginalisasi yang sama yaitu pembatasan ruang gerak perempuan.
- e. Kedua film ini membahas bentuk subordinasi yang sama yaitu posisi perempuan dianggap tidak penting sehingga dinomorduakan dari laki-laki.

## 2. Perbedaan dalam film *Kim Ji Young: Born 1982* dan film *Kartini*

Persamaan dalam kedua film ini diuraikan sebagai berikut.

- a. Kedua film ini berasal dari dua negara dan dua bahasa yang berbeda, film *Kim Ji Young: Born 1982* berasal dari Korea dan menggunakan bahasa Korea, sedangkan film *Kartini* berasal dari Indonesia dan menggunakan bahasa Jawa.
- b. Ketidakadilan gender pada film *Kartini* dilatarbelakangi oleh tradisi yang sudah mendarah daging, sedangkan ketidakadilan gender pada film *Kim Ji Young: Born 1982* dilatarbelakangi oleh individu manusianya.
- c. Tokoh *Kartini* menjadi pendobrak tradisi sekaligus penuntut ketidakadilan gender untuk dirinya dan semua perempuan, sedangkan tokoh *Kim Ji Young* hanya menuntut keadilan gender untuk dirinya sendiri.
- d. Perbedaan marginalisasi dalam kedua film ini yaitu pada film *Kim Ji Young: Born 1982* terdapat bentuk marginalisasi berupa memberikan keputusan sepihak kepada perempuan, membatasi dan melarang perempuan dalam hal pekerjaan dan pendidikan. Sementara itu, pada film *Kartini* bentuk marginalisasi berupa peminggiran posisi perempuan.
- e. Perbedaan subordinasi dalam kedua film ini yaitu pada film *Kim Ji Young:*

*Born 1982* terdapat bentuk subordinasi berupa anggapan bahwa perempuan tidak pantas menjadi pemimpin dan kekuasaan adalah milik laki-laki. Sementara itu, pada film *Kartini* bentuk subordinasi berupa perempuan diletakkan pada posisi inferior, dianggap lemah dan harus tunduk pada laki-laki.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian “Marginalisasi dan Subordinasi terhadap Perempuan dalam film *Kim Ji Young: Born 1982* dan film *Kartini* (Suatu Kajian Sastra Bandingan)”, dapat disimpulkan bahwa dalam film *Kim Ji Young: Born 1982* marginalisasi terhadap perempuan bukan hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi juga sesama perempuan. Bentuk marginalisasi tersebut di antaranya adalah memberikan keputusan sepihak, membatasi ruang gerak perempuan, membatasi/melarang perempuan untuk bekerja, dan membatasi hak perempuan dalam hal pendidikan. Sementara itu, subordinasi terhadap perempuan juga bukan hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi juga dilakukan oleh perempuan. Bentuk subordinasi itu di antaranya, posisi perempuan dianggap tidak penting sehingga dinomorduakan dari laki-laki, selain itu perempuan dianggap tidak pantas memimpin karena kekuasaan hanya milik laki-laki.

Dalam film *Kartini*, marginalisasi terhadap perempuan hanya dilakukan oleh laki-laki. Bentuk marginalisasi itu di antaranya, membatasi ruang gerak perempuan, sehingga daya produktivitasnya berkurang, selain itu terdapat peminggiran posisi perempuan. Sementara itu, subordinasi terhadap perempuan dalam film ini juga hanya dilakukan oleh laki-laki. Bentuk subordinasi itu di antaranya, perempuan diletakkan pada posisi inferior, dianggap lemah, harus tunduk kepada laki-laki, selain itu posisi perempuan dianggap tidak penting sehingga dinomorduakan setelah laki-laki.

Film *Kim Ji Young: Born 1982* dan film *Kartini* sama-sama membahas konteks tema yang sama yaitu perbedaan dan ketidakadilan gender terhadap perempuan. Tokoh-tokoh dalam kedua film ini mengalami marginalisasi dan subordinasi. Kedua film ini membahas bentuk marginalisasi dan subordinasi yang sama, masing-masing yaitu pembatasan ruang gerak perempuan dan posisi perempuan dianggap tidak penting sehingga dinomorduakan dari laki-laki. Perbedaan film *Kim Ji Young: Born 1982* dan film *Kartini* adalah berasal dari dua negara dan dua bahasa yang berbeda. Ketidakadilan gender pada film *Kartini* dilatarbelakangi oleh tradisi yang sudah mendarah daging, sedangkan ketidakadilan gender pada film *Kim Ji Young: Born 1982* dilatarbelakangi oleh individu manusianya. Tokoh *Kartini* menjadi pendobrak tradisi sekaligus penuntut ketidakadilan gender untuk dirinya dan semua perempuan, sedangkan tokoh *Kim Ji Young* hanya menuntut keadilan gender untuk dirinya sendiri. Terdapat beberapa bentuk perbedaan marginalisasi dan subordinasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amarilisyariningtyas, A. (2020). Perlawanan terhadap Marginalisasi Perempuan dalam Islam: Analisis Wacana Kritis pada Laman *mubadalah.id*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 345–369. <https://doi.org/10.15642/JKI.2020.10.2.345-369>
- Anunobi, F. (2002). Women and Development in Africa: From Marginalization to Gender Inequality. *African Social Science review*, 2(1), 41–63.
- Astuti, Y. D. (2016). Media dan Gender (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 25–32.
- Damayanti, S. (2016). Perempuan dalam Puisi Cinta Shuntaro Tanikawa dan W.s. Rendra: sebuah Kajian Sastra Bandingan. *Jurnal Triton Pendidikan*, 1(1), 19–26. <https://doi.org/10.30862/JTP.V1I1.791>
- Damono, S. D. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewi, M. E., & Nugroho, C. (2017). Wacana Ketidaksetaraan Gender Pada Film *Siti* (A Discourse Of Gender Inequality In *Siti* Movie). *eProceedings of Management*, 4(3).
- Fakhrurozi, J., & Adrian, Q. J. (2021). Kajian dan Praktik Ekranisasi Cerpen Perempuan di Rumah Panggung ke Film Pendek *Angkon*. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 31–40. <https://doi.org/10.33603/DJ.V8I1.4417>
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitrianti, R., & Habibullah, H. (2012). Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan; Studi Pada Perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 17(1), 85–100. <https://doi.org/10.33007/SKA.V17I1.809>
- Flicker, E. (2008). Between Brains and Breasts—Women Scientists in Fiction Film: On the Marginalization and Sexualization of Scientific Competence. *Public Understanding of Science*, 12(3), 308–313. <https://doi.org/10.1177/0963662503123009>
- Mardiana, D. (2019). Kajian Bandingan Struktur dan Citra Perempuan dalam Lima Novel Asia Serta Pemanfaatan Hasilnya Sebagai Buku Pengayaan Literasi di SMK. *Jurnal Komposisi*, 4(2), 75–84.

- Nursida, I. (2015). Isu Gender dan Sastra Feminis dalam Karya Sastra Arab; Kajian Atas Novel Aulad Haratina karya Najib Mahfudz. *Alfa $\zeta$  (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 3(1), 1–35.
- Permana, T., & Maulana, I. (2020). Marginalisasi Perempuan dalam Cerpen “Inem” Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Feminisme). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(1).
- Prihantoro, E. (2019). Stereotip Perempuan Calon Legislatif dalam Wacana Media Massa Online di Tahun Politik. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 12(1).
- Rosita, E. (2015). Ketidakadilan Gender dalam Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Kandai*, 11(1), 68–83.
- Septiani, E. (2021). Social Injustice in a Novel Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman Karya A. Mustafa. *SeBaSa*, 4(2), 120–136. <https://doi.org/10.29408/SBS.V4I2.3853>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpta, I. N. (2020). Eksistensi Perempuan Buleleng Dikalahkan Politik Lokal Suatu Perjuangan Menuju Kesetaraan Gender. *Locus: Majalah Ilmiah FISIP*, 12(1), 70–83. Diambil dari <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/LOCUS/article/view/289>
- Tampubolon, N. (2017). *Transformasi Novel Toba Dreams Karya T.B. Silalabi ke Film Toba Dreams Karya Benni Setiawan (Kajian Ekranisasi)*. Universitas Negeri Medan, Medan.
- Triaton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.